

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara dunia maritim di Minangkabau, Prof. Dr Gusti Asnan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Trading And Shipping Activities: The West Coast Of Sumatra 1819-1906 (Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra)* yang membahas lebih dalam tentang bagaimana aktifitas maritim di pantai barat Sumatra mulai dari Singkel Utara sampai ke Indrapura Selatan.

“Dari kawasan pantai barat tersebut, secara wilayah kesukuan, suku Minangkabau menjadi mayoritas penghuni di kawasan tersebut, tepatnya di bagian selatan. Selain itu tumbuh dan berkembangnya dunia maritim di pantai barat Sumatra disebabkan oleh 2 aspek maritim dalam perkembangannya termasuk di Minangkabau sendiri. Aspek tersebut adalah aspek perdagangan dan aspek pelayaran. Kedua aspek ini dianggap sebagai penggerak penting dalam perkembangan dunia maritim di kawasan pantai barat Sumatra.” (Gusti Asnan, 2007: 6-12)

Suku Minangkabau yang menjadi mayoritas di kawasan pantai barat Sumatera tersebut, secara geografis masyarakat Minangkabau mendapatkan pengaruh akan perkembangan yang terjadi, baik itu dari segi ekonomi, sosial dan budaya, dan lingkungan lainnya.

“Dalam perkembangan dunia maritim tersebut, masyarakat Minangkabau sebelumnya telah mengenal dengan baik keterampilan bertani dengan pola pertanian yang cukup tinggi. Selanjutnya mereka telah membudidayakan berbagai tanaman untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk diperdagangkan. Penambangan emas dan besi juga telah menjadi salah satu usaha mereka. Selain itu, mereka juga telah mengembangkan hasil kerajinan tangan seperti anyaman dan bahkan telah memproduksi perahu tradisional yang digunakan untuk penunjang mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.” (Gusti Asnan, 2007: 33-35)

Masyarakat Minangkabau yang juga terkenal akan berdagangnya, tentu juga memiliki andil yang cukup signifikan dalam hal perdagangan, termasuk menjual hasil panennya menuju pasar atau ke kawasan pantai yang dilakukan oleh masyarakat pedalaman Minangkabau dengan menggunakan Kerbau Pedati ataupun menggunakan perahu untuk perjalanannya melewati sungai yang langsung bermuara ke kawasan pantai barat Sumatra tersebut.

Dengan demikian, berjalannya perkembangan dunia maritim tersebut juga turut memberikan pada perkembangan teknologi seperti kapal dan perahu yang telah digunakan dan menjadi unsur yang sangat penting dalam perdagangan dan pelayaran. Kapal dan perahu menjadi alat transportasi sebagai penunjang mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Perahu merupakan transportasi air yang terbuat dari sebatang pohon atau melalui proses merakit dari kayu yang dibuat secara manual. Penggunaan perahu biasanya terdapat di sekitaran pantai, danau dan sungai. Sebagaimana yang dijelaskan dalam skripsi Elymart Jastro, mahasiswa Universitas Indonesia dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)*, bahwa terdapat beberapa macam perahu tradisional di masing-masing daerahnya. “Ada perahu Comprong (Cirebon), perahu Alutpusa (Samarinda), perahu Cadik Bali (Bali), perahu Cadik Karere (Irian Jaya), perahu Jukung Barito (Kalimantan) dan masih banyak yang lainnya. Selain itu ia juga menjelaskan tentang jenis-jenis perahu dan bagaimana dalam sistem produksinya” (Elymart Jastro, 2010; 48-59).



Dengan demikian, teknologi perahu secara umum di Indonesia telah dikenal dan digunakan sebagai alat transportasi, termasuk di Minangkabau sendiri.

Meski dalam skripsi tersebut tidak terdapat perahu dari Minangkabau, akan tetapi masyarakat Minangkabau telah mengenal perahu sampai pada tata cara produksi sejak dahulunya. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga memiliki sebutan lain terhadap penamaan perahu, yaitu *Biduak*, dan ataupun *Sampan*. Sama dengan perahu pada umumnya, *Biduak* dan *Sampan* oleh masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan hidup seperti mencari ikan, mencari sirtukil (pasir, batu dan kerikil) dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa aliran sungai yang ada di Minangkabau memiliki *Biduak* atau *Sampan* sebagai transportasi air mereka, seperti yang terdapat di Sijunjung.

Sijunjung merupakan sebuah wilayah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Di Sijunjung terdapat 8 aliran sungai yang mengalir yaitu Batang Palangki, Batang Ombilin, Batang Sukam, Batang Sumpur, Batang Kuantan, Batang Takung, Batang Siramar, dan Batang Kulampi. Dengan banyaknya aliran sungai tentu masyarakat Sijunjung telah mengenal dan menggunakan perahu umumnya dan khususnya bagi masyarakat yang tinggal dekat sungai tersebut. Sampai sekarang perahu tradisional masih digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencahariannya, termasuk di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII.

Nagari Limo Koto merupakan sebuah wilayah dengan Kecamatan Koto VII. Di Nagari Limo Koto mengalir sungai Ombilin. Sungai Ombilin oleh masyarakat nagari Limo Koto menjadi sumber kehidupan. Mulai dari mencari



ikan, mencari emas, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Karena juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya, di sungai Ombilin ini juga terdapat perahu sebagai penunjang masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya itu.

Berkaitan dengan perahu, masyarakat Limo Koto memiliki sebutan yang menjadi dialek masyarakat itu sendiri. Perahu oleh masyarakat Limo Koto disebut dengan nama *Puwau*.

Kata *Puwau* berasal dari kata perahu. Sampai sekarang *Puwau* masih digunakan sebagai alat transportasi untuk penunjang masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi penggunaan *Puwau* tidak lagi seperti dahulu. *Puwau* kini hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di tepian sungai saja. Kurangnya pemakaian *Puwau* oleh masyarakat disebabkan oleh zaman yang semakin maju. Masyarakat sudah menggunakan transportasi darat sebagai penunjangnya dalam bekerja. Selain itu, adanya jembatan sebagai penghubung juga menyebabkan kurangnya pemakaian *Puwau*. *Puwau* secara fungsinya masih sama dengan dahulunya.



Berbicara mengenai bentuk fisik, ada yang membuat unik dari *Puwau* itu sendiri dengan perahu yang ada di tiap daerahnya. Secara fisik *Puwau* di nagari Limo Koto ini secara keseluruhannya bewarna hitam dan terbuat dari sebatang pohon tanpa ada proses merakit ataupun penyambungan. Warna hitam di *Puwau* bukan melalui proses mengecat dengan cat, akan tetapi warna hitamnya disebabkan oleh proses alami dari proses pembuatannya itu sendiri melalui teknik pembakaran.

Dari bentuk fisiknya itulah yang membuat kekhasan dan menjadi tradisi yang masih berkembang dikalangan masyarakat. Tradisi itu adalah prosesi *Mambuek Puwau*. Dalam kajian kebudayaan, prosesi *Mambuek Puwau* termasuk pada kajian folklor. “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”(Djames Danandjaja, 2002, 2).

Mambuek Puwau adalah pembuatan perahu tradisional melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam proses *Mambuek Puwau* itu sampai sekarang masih menjaga dan mewarisi cara pembuatan perahu secara tradisional. Selain itu, pada prosesi *Mambuek Puwau* juga terdapat semacam ritual dan kepercayaan rakyat yang masih dilakukan oleh *Tukang Puwau* (ahli perahu) dan masih melekat oleh masyarakat. Salah satunya tradisi *Baimbauan*.

Baimbauan ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh *Tukang Puwau* ketika hendak menebang pohon yang akan menjadi bahan dasar utama pembuatan *Puwau*. Tujuan *Baimbauan* dilakukan adalah untuk meminta izin dan menegaskan kembali kepada penghuni pohon (makhluk gaib) bahwa batang pohon tersebut benar-benar akan diambil dan akan ditebang untuk pengambilan bahan utama *Puwau*. Tradisi ini masih bertahan sampai sekarang karena *Tukang Puwau* percaya bahwa batang pohon yang ada memiliki penghuninya masing-masing. Maka dari itu *Baimbauan* dilakukan sebagai proses meminta izin kepada penghuni pohon.



Dalam pelaksanaannya, sebelum batang akan ditebang, *Tukang Puwau* terlebih dahulu akan mematut batang pohon tersebut dengan sungguh-sungguh dengan berjalan mengelilingi batang pohon tersebut. Pada saat mengelilingi batang pohon tersebut, *Tukang Puwau* akan membacakan doa shalawat nabi dan setelah itu mengucapkan sebuah kalimat “*Oi Jubilih nan manghuni batang koh, poilah lai! Batang koh ka den tobang lai*”, sebelum batang tersebut akan ditebang oleh *Tukang Puwau*.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan objek kajiannya pada Prosesi *Mambuek Puwau* tersebut adalah untuk mengkaji secara mendalam terhadap *Dunia Maritim Di Minangkabau; Dokumentasi Dan Klasifikasi Bentuk Dan Jenis Folklor Yang Ada Dalam Prosesi Mambuek Puwau (Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung)*. Hal ini dikarenakan objek tersebut memiliki keunikan dan masih menjaga nilai-nilai tradisi yang ada dalam proses pembuatannya tersebut.

Tujuan penelitian terhadap objek kajian ini adalah untuk memenuhi syarat akhir menempuh gelar Sarjana Humaniora. Hal lain dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber dan kajian yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu objek ini menjadi dokumentasi baru yang berguna sebagai edukasi untuk dapat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi *Mambuek Puwau*?

2. Apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada dalam prosesi *Mambuek Puwau*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan deskripsi secara jelas dan detil tentang prosesi *Mambuek Puwau*.

2. Mendokumentasikan dan mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang ada dalam prosesi *Mambuek Puwau*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian akan prosesi *Mambuek Puwau* di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari sumber acuan yang ada dari peneliti sebelumnya, peneliti hanya mengambil prosesi-prosesi dari tradisi yang ada karena sama-sama memiliki tahapan-tahapan dengan objek yang berbeda. Akan tetapi yang menjadi pedoman penting oleh peneliti adalah pendekatan ataupun tinjauan yang digunakan dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Y. Thendra Bima Putra (2019) dalam reportasenya di koran Harian Khazanah yang terbit pada hari Selasa, 9 Juli 2019 berjudul “*Terancam Punah; Sisa-sisa Puwau di Tanjung Ampalu*”. Y. Thendra BP berupaya melakukan pendokumentasian akan *Puwau* yang terancam punah di era zaman maju ini. Ia juga menjelaskan bagaimana eksistensi *Puwau* dulu dan sekarang ini dan sedikit

menguraikan beberapa prosesi pembuatan *Puwau* sebagai sebab berkurangnya eksistensi *Puwau* tersebut.

Fandi Pratama (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Sungai Patai*”. Ia menjelaskan bagaimana prosesi dalam penyelenggaraan jenazah penghulu di Sungai Patai, baik itu prosesi awal sampai akhir yang menurutnya memiliki ciri khas tersendiri di Sungai Patai tersebut. Dalam objek kajiannya, ia menggunakan Pendekatan Folklor untuk menganalisis objeknya melalui metode Kualitatif Deskriptif. Untuk teknik pengumpulan datanya, ia melakukan Observasi langsung ke lapangan, Wawancara dan Perekaman untuk mengetahui akan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Sungai Patai.

Febby Eka Kurnia (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Mitos Tentang Batu-Batu di Luhak Nan Tuo*”. Pendokumentasian merupakan caranya dalam mengkaji bagaimana mitos tentang batu-batu peninggalan sejarah di Luhak Nan Tuo karena di sana banyak mengisahkan akan peristiwa budaya dan sejarah Minangkabau dimana generasi sudah lengah akan sejarah dari budayanya sendiri. Ada sekitar 35 batu yang menjadi penelitiannya tentang mitos yang ada baik itu yang mengandung mistik dan agama. Pendekatan Folklor menjadi cara dia untuk mengkaji objek tersebut dengan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Pendokumentasian.

Nengsi Canber Setia (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Balimau Paga di Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hile, Kecamatan Batang*

Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan”. Peneliti menggunakan tinjauan Semiotik untuk mengkaji objek kajiannya pada tradisi *Balimau Paga* tersebut. Dengan metode Kualitatif yang digunakan, peneliti jelas berhubungan langsung dengan pelaku tradisi untuk mendapatkan data yang dibutuhkannya. Ia menjelaskan tanda apa yang ada pada tradisi *Balimau Paga*, dimana tradisi tersebut ia jelaskan tradisi yang dikhususkan untuk pengantin laki-laki yang baru menikah untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa atau akhir bulan Sya’ban yang dilaksanakan di dekat pagar mesjid. Karena itulah Nengsi Canber Setia mengkaji apa saja nilai-nilai yang ada pada tradisi *Balimau Paga* di Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

Akil Suardi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Mambayia Kaula dan Pasambahannya di Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung*”. Pada penelitiannya, ia menjelaskan bagaimana proses tradisi *Mambayia Kaula* berjalan dari awal sampai akhir. Hal lain juga mentranskripsikan *Pasambahan* lisan menjadi teks yang terdapat dalam tradisi *Mambayia Kaula* di Nagari Pulasan, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Akil Suardi menggunakan Pendekatan Folklor untuk mendeskripsikan, transkripsikan dan terjemahan dalam penelitiannya tersebut.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Folklor

Pada objek kajian ini, peneliti menganalisis objek dengan menggunakan Pendekatan Folklor. Secara Etimologi Folklor berasal dari 2 kata yaitu *Folk* dan *Lore*. Folk menurut Alan Dundes adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan. Sedangkan Lore merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Djames Danandjaja, 2002: 1).

Jadi secara keseluruhan, folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Adapun ciri-ciri dari Folklor adalah sebagai berikut

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat)
- b. Folklor bersifat Tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor Ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya secara lisan, biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah mengalami perubahan.



- d. Folklor bersifat Anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai Kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat Pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (Collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga tiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.



Pendekatan Folklor sangat tepat digunakan peneliti untuk menganalisis objek penelitiannya dalam *Dunia Maritim Di Minangkabau; Dokumentasi Dan Klasifikasi Bentuk Dan Jenis Folklor Yang Ada Dalam Prosesi Mambuek Puwau (Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung)*. Peneliti akan mengkaji objek dengan mendeskripsikan prosesi *Mambuek Puwau* dan juga mendokumentasikan dan mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang ada dalam prosesi tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Demi memudahkan peneliti dalam memperoleh data secara detil dan terarah, maka tentu peneliti akan menggunakan metode dan teknik penelitian dalam memperoleh datanya. Terkait yang dikaji oleh peneliti terhadap objek kajiannya mengenai *Dunia Maritim Di Minangkabau: Dokumentasi Dan Klasifikasi Bentuk Dan Jenis Folklor Yang Ada Dalam Prosesi Mambuek Puwau (Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung)*, ada 2 metode yang sangat cocok digunakan untuk penelitian ini, yaitu metode Etnografi dan metode Metode Folklor

1.6.1 Metode Etnografi

Mengenai metode Etnografi, Abdul Manan telah menjelaskan tentang metode Etnografi dalam bukunya *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora*. “Etnografi secara harfiah adalah suatu tulisan-tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya. Selain itu penelitian Etnografi ini dapat menghasilkan laporan yang begitu khas sehingga istilah Etnografi dapat digunakan sebagai acuan untuk sebuah metode penelitian yang menghasilkan laporan tersebut” (Abdul Manan dkk, 2015; 115).

Adapun langkah-langkah dalam metode Etnografi ini telah dituliskan juga oleh Abdul Manan yang merupakan rangkuman dari buku James Spradley. Ada 12 langkah dalam pengumpulan data yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan

- b. Mewawancarai informan
- c. Membuat catatan etnografi
- d. Mengajukan pertanyaan deskripsi
- e. Melakukan analisa wawancara
- f. Membuat analisa domain
- g. Mengajukan pertanyaan struktural
- h. Membuat analisa taksonomi
- i. Mengajukan pertanyaan kontras
- j. Membuat analisa komponen
- k. Menemukan tema-tema budaya
- l. Menulis suatu etnografi

1.6.2 Metode Folklor

James Danandjaja dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain* menjelaskan pengertian Folklor yaitu sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Terkait objek yang dikaji peneliti mengenai *Dunia Maritim Di Minangkabau; Dokumentasi Dan Klasifikasi Bentuk Dan Jenis Folklor Yang Ada Dalam Prosesi Mambuek Puwau*, dimana peneliti akan mengkaji bentuk dokumentasi dan klasifikasi secara jelas mengenai objek kajiannya tentang bentuk



dan jenis folklor apa saja yang ada dalam prosesi *Mambuek Puwau* ini. Maka dari itu, metode Folklore menjadi pendekatan selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam mencapai objek penelitiannya.

Selain itu, yang terpenting dalam penggunaan metode folklor ini adalah penenliti dapat menentukan pula bentuk dan jenis folklor apa saja yang terdapat pada objek kajian tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Djames Danandjaja.

Dalam buku *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain* (Djames Danandjaja, 2002; 21-22) menjelaskan bahwa Jan Harold Brunvand menggolongkan folklor menjadi 3 bentuk yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

1) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Artinya bentuk folklor yang didapat memang dari lisan penutur yang sudah menjadi kepunyaan suatu kolektif masyarakat setempat tanpa adanya bukti tertulis. Folklor lisan tersebut antara lain bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat.

2) Folklor Setengah Lisan



Folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Adapun bentuk-bentuk dari folklor setengah lisan itu adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklore bukan lisan merupakan folklor dalam bentuk materi (bentuk arsitektur rumah adat, kerajinan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional) dan bukan materi (musik rakyat, gerak isyarat, dan bunyi isyarat sebagai komunikasi rakyat). Maksudnya folklor ini tidak berbentuk lisan, akan tetapi cara pengajaran dan pembuatannya itu secara lisan.

Metode Folklor juga berfungsi sebagai pengarsipan dalam bentuk tulisan dan dokumentasi. Adapun dalam teknik pengumpulan datanya itu memiliki cara tersendiri untuk memperoleh data-data yang akan dibutuhkan. “Ada 3 langkah yang digunakan untuk memperoleh data-data folklor tersebut yaitu pra penelitian di tempat, penelitian di tempat, dan cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan” (Djames Danandjaja, 2002; 193-207).

1. Pra Penelitian Di Tempat.

Teknik pra penelitian ditempat merupakan langkah awal dalam melakukan teknik pengumpulan data folklor. Dalam pengerjaan pra penelitian di tempat ini adalah peneliti semata-mata tidak akan langsung terjun ke lapangan atau observasi sebagai langkah pertamanya. Hal pertama yang akan dilakukan peneliti ialah

persiapan yang matang sebelum ke lapangan. Peneliti akan memastikan dengan benar lokasi yang akan diteliti, lalu mempersiapkan rancangan penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan inti atau pokok mengenai folklor yang akan diteliti.

Selain itu, pengetahuan tentang kebudayaan juga turut memudahkan peneliti nantinya untuk proses pendekatan dengan narasumber nantinya agar dengan mudah peneliti mendapatkan data-data mengenai folklor yang akan diteliti tersebut.

2. Penelitian Di Tempat

Teknik penelitian di tempat adalah pengumpulan data yang dilakukan langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung ke lokasi tempat penelitian itu dilakukan. Karena menggali data-data tentang folklor, maka peneliti akan mengumpulkan data-data yang bersifat Kualitatif (kata-kata tertulis atau lisan). Sebagaimana yang dijelaskan Nyoman Kutha Ratna, bahwa penelitian Kualitatif ini tidak hanya bagaimana cara mendeskripsikan saja, akan tetapi yang lebih penting juga dapat menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau disembunyikan.

Maka dari itu, demi tercapainya data-data tersebut ada 4 cara yang akan dilakukan peneliti yaitu wawancara (wawancara terarah dan tidak terarah), pengujian kebenaran data wawancara (mewawancarai informan lain untuk menemukan kesamaan ataupun perbedaan data yang diberikan), pengamatan (melihat ataupun terlibat secara langsung tentang objek folklor yang akan dikaji),



dan alat bantuan bagi daya pengamatan (mendokumentasikan dalam bentuk gambar, video dan rekaman).

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor Bagi Pengarsipan

Setelah melakukan proses penelitian di tempat dan telah mendapatkan data-data folklor secara keseluruhan, maka tahap selanjutnya peneliti akan masuk pada tahap pengarsipan folklor. Tahap pengarsipan folklor memiliki ketentuan tersendiri dalam pengerjaannya, seperti bentuk penulisan dan format pengetikan yang harus sesuai dengan lembaran arsip folklor. Intinya, pada tahap pengarsipan folklor tersebut, peneliti akan menyalin dan memasukkan data yang didapat ke dalam bentuk teknik pengarsipan folklor yang sesuai dengan lembaran arsip folklor tanpa ada perombakan data sedikitpun dari peneliti. Sebab dalam tahap pengarsipan folklor, seluruh data yang penting dari informan harus dimasukkan ke dalam pengarsipan folklor tanpa menghilangkan ataupun mengubah satu pun data-datanya.



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan atau urutan di dalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab. Dalam objek penelitian ini ada Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian. Bab II tentang Deskripsi wilayah Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Bab III membahas tentang Prosesi Mambuek *Puwau*. Selanjutnya pada Bab IV membahas tentang Bentuk dan Jenis Folklor yang ada

dalam prosesi *Mambuek Puwau*. Terakhir pada Bab V sebagai penutup ini merupakan Kesimpulan dan Saran.

